

TINJU ADAT DESA LEGUDERU KECAMATAN BOAWAE KABUPATEN NAGEKEO

Eusabius Ferceli So'o Kowe ^{1, a}; Fransiskus Mario Charlos ^{2, b}

¹ verlikowe@gmail.com

² fransiskuscharlos@gmail.com

^a Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

Article Info

Article History:

Submitted: July
14, 2025

Revised: July 20,
2025

Accepted: July 22,
2025

Keywords:

Word of God; Etu,
Culture;
Traditional Ritual;
Conservation

ABSTRACT

This article discusses *Etu*, a traditional boxing ritual practiced by the Boawae community in Nagekeo Regency, within the broader context of cultural preservation and ritual expression in Indonesia. More than just a physical contest, *Etu* serves as a thanksgiving ceremony for harvests and embodies values of gratitude, communal unity, and sacred tradition. The study aims to explore the symbolic meanings and cultural functions of *Etu* amid the changing realities of modern life and migration. Using a qualitative, narrative-descriptive approach, data were collected through semi-structured interviews and literature review. Findings show that *Etu* is governed by customary rules, involves symbolic attire, sacred spaces, and distinct roles. While the ritual remains vibrant in its local setting, diaspora communities face challenges in practicing it due to limited resources and the absence of traditional structures. Nevertheless, the study identifies potential strategies for cultural preservation through digital means, such as live streaming and virtual participation. villages and those who have migrated elsewhere.

Copyright © 2025, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Budaya merupakan warisan tak ternilai yang diwariskan lintas generasi dan menjadi fondasi pembentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, budaya tidak hanya mengekspresikan nilai-nilai estetika dan tradisional, tetapi juga membentuk cara pandang, pola perilaku, serta struktur sosial suatu komunitas. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, berbagai praktik budaya lokal mulai mengalami pergeseran makna, bahkan terancam kehilangan relevansinya, terutama di kalangan generasi muda yang hidup jauh dari lingkungan budaya asalnya.

Salah satu bentuk budaya lokal yang masih bertahan dan memiliki kekhasan nilai adalah **tinju adat** atau *Etu*, yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. *Etu* tidak dapat dipahami semata sebagai ajang adu kekuatan fisik, melainkan sebagai ekspresi budaya yang menyatu dengan nilai-nilai syukur, solidaritas sosial, maskulinitas ritual, dan spiritualitas komunal. Praktik ini menjadi bagian integral dari upacara adat yang dilangsungkan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan juga sebagai sarana pemeliharaan identitas budaya.

Bagi komunitas diaspora asal Nagekeo, khususnya generasi muda yang hidup di perantauan, pengalaman terhadap *Etu* lebih banyak diperoleh secara tidak langsung melalui narasi orang tua atau media digital. Jarak geografis dan transformasi sosial telah menciptakan semacam jarak kultural yang memerlukan jembatan pemahaman baru agar praktik ini tetap bermakna dan relevan. Dalam kerangka ini, studi terhadap *Etu* menjadi penting, bukan hanya sebagai dokumentasi budaya, tetapi juga sebagai usaha reflektif untuk merekonstruksi hubungan antara tradisi dan identitas dalam konteks kekinian.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam praktik *Etu*, serta menyoroti bagaimana pelestariannya dapat terus dijalankan di tengah tantangan zaman. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini hendak membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai *Etu* sebagai ritus budaya, sekaligus membuka ruang refleksi bagi

generasi penerus agar tetap terhubung dengan akar spiritual dan identitas kulturalnya yang kaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan cara penulisan naratif-deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengetahui makna dan kemungkinan tinju adat (Etu) bisa dilakukan juga di tanah rantau. Data dikumpulkan lewat wawancara dengan beberapa orang yang tahu dan pernah terlibat langsung dalam Etu, baik yang masih tinggal di kampung maupun yang sudah merantau. Selain itu, penulis juga memakai buku dan artikel sebagai bahan pendukung. Semua informasi tersebut kemudian dijelaskan secara sederhana dan mendalam sesuai tujuan penelitian.

SELAYANG PANDANG: MASYARAKAT KECAMATAN BOAWAE

Keadaan Geografis, Topografis dan Mata Pencahariannya

Masyarakat Suku Boawae, yang penulis maksudkan ini tinggal di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Kecamatan Boawae berjarak sekitar 57 kilometer dari ibu kota kabupaten. Pusat pemerintahannya ada di Lekebai, Desa Bhera. Luas wilayahnya per desa dari kecamatan Boawae yaitu, 325,42 km². Luas wilayah ini terbagi atas 4 % ladang, lereang 18% dan hamparan seluas 78%. Curah hujan tertinggi di bulan maret 320 mm dan curah hujan terendah di bulan Oktober 7 mm. ¹Kecamatan Boawae ini memiliki 27 desa, berikut nama desa dan luas wilayahnya; desa Rowa 25,00 km², Solo 10,62km², Kelewae 18,76km², Leguderu 12,50 km², Nagesapadhi 20,57 km², Rigi 10,05 km², Olakile 8,50 km², Natanage 12,34 km², Nageoga 11,86 km², Wolopogo 5,00 km², Rega 5,62 km², Mulakoli 9,58 km², Kelimado 6,25 km², Wea Au 10,63 km², Raja 10,15 km², Raja Timur 10,51 km², Raja Selatan 10,43km², Wolowea 4,00 km², Wolowea Timur 6,25 km², Wolowea Barat 3,50 km², Ratongamobo 10,61 km²,

¹Abdul Aziz. Kecamatan boawae dalam Angka, (Ende: PT. Arnoldus Nusa Indah, 2021), 1.

Dhereisa 23,95 km², Gerodhere 8,35 km², Nagerawe 23,27 km², Focolodorawe 18,00 km², Alorawe 11,48 km² dan Natanage Timur 6,02 km².²

Batas-batas wilayah Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut: Sebelah utara berbatasan dengan Desa Leguderu, Kecamatan Boawae. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lajawajo dan Desa Wuliwalo, Kecamatan Mauponggo. Sebelah timur berbatasan dengan Gunung Ebulobo dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Solo.³ Kecamatan Boawae merupakan pemekaran dari Kabupaten Ngada.

Jumlah penduduk di Kecamatan Boawae yaitu 40.820 jiwa pada tahun 2020. Perempuan 20.599 jiwa, laki-laki 20.221. Kebanyakan penduduk Boawae berprofesi sebagai petani, sebagian kecil yang beternak dan yang berprofesi yang lain. Luas wilayah pertanian: 1107,1. Lahan Kering yang dipakai untuk tegal, pekarangan dan ladang 45412,06. Total hasil padi untuk persawahan yang di lahan basah dan ladang 391,8 rata-rata 2,1 (data 2021). Luas Panen Jagung, Kedelai, Kacang tanah, Kacang hijau, Ubi Kayu, Ubi Jalar Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Boawae(ha), 2020 Jagung: 1 061 Kedelai: 29 Kacang tanah: 155 Kacang Hijau: 47 Ubi Kayu: 101 Ubi Jalar: 0.⁴

Makna dan Waktu Pelaksanaan Tinju Adat Kecamatan Boawae: Etu

Tinju adat atau Etu merupakan ungkapan aktivitas ucapan syukur. Ucapan syukur adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ucapan syukur itu juga diungkapkan dalam berbagai bentuk oleh manusia secara perorangan atau secara kelompok. Salah satu contoh yang bisa dilihat di kecamatan Boawae yang memiliki caranya sendiri dalam mengucapkan syukur. Biasanya setiap bulan juni sampai juli masyarakat dalam kecamatan ini mengucap syukur. Ucapan syukur ini dilaksanakan karena rasa syukur atas

²<https://nagekeo-files.blogspot.com/2012/03/jarak-antar-wilayah-kabupaten-nagekeo.htm>

³https://www.google.com/search?q=batas+wilayah+kecamatan+boawae&oq=batas+wilayah+kecamatan+boawae&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIHCAEQIRigATIHCAIQIRigATIHCAEQIRifBdIBCDgwODZqMGo0qAIAAsAIA&sourceid=chrome&ie=UTF-8

⁴Abdul Aziz. Kecamatan boawae dalam Angka, (Ende: PT. Arnoldus Nusa Indah, 2021), 23.

hasil panen. Wujud ucapan syukur itu mereka ungkapkan dalam tradisi yang disebut sebagai tinju adat atau "Etu" sebutan bahasa daerahnya.

Etu di sebut pertama-tama sebagai "Ritual" yang telah dilaksanakan secara turun temurun sebagai tanda ucapan syukur atas hasil panen. Etu pula disebut sebagai simbol dari pengurbanan dan kesuburan.⁵ Sebab jumlah darah yang keluar dalam setiap pertarungan tinju itu akan dilihat sebagai penentu hasil panen tahun berikutnya.⁶ Menurut bapak Beno selaku pemuka adat di kecamatan Boawae: "*Etu ini sebenarnya merupakan ritus ungkapan syukur terhadap Tuhan dan leluhur "Dewa Zeta Gae Zale "* (penguasa langit dan penguasa bumi). Selain itu juga sebagai sarana dalam menggalang persatuan dan kesatuan, persaudaraan dan persahabatan antara suku-suku setempat". Ungkapan syukur itu dilaksanakan oleh masyarakatnya secara umum atau melibatkan masyarakatnya. Secara kasat mata ucapan syukur tersebut dilaksanakan dalam rupa tinju adat. Tinju adat itu disebut "Etu" dalam bahasa mereka.

Etu dikategorikan sebagai atraksi tinju tradisional karena padanya memiliki unsur tarian, nyanyian dan berbagai ritus adat lainnya. Etu ini pula disebut atraksi karena mereka melihat ada unsur olahraga dari aktivitas tinju ini. Selain sebutan atraksi, tinju adat ini digolongkan juga sebagai seni bela diri yang tertua. Pasalnya tinju itu didefinisikan sebagai olahraga dan seni bela diri yang menunjukkan adanya keterlibatan dua orang yang memiliki berat badan yang sama. Tinju dilakukan dalam waktu satu sampai tiga menit yang disebut ronde. Etu dilaksanakan oleh dua orang yang saling bertinju satu sama lain. Namun ketika dibandingkan kedua tinju ini antara tinju yang disebut sebagai bela diri tertua terdapat perbedaan cara dan semangatnya. Bagi masyarakat Boawae Etu tidak sekedar sebagai salah satu bentuk atraksi tinju modern pada umumnya. Tinju moderen melihat setiap ronde sebagai peluang yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menumbangkan lawan. Oleh

⁵<https://video.kompasiana.com/hen12684/65e1e5d91470932dc81b2f32/tradisi-dan-budaya-tinju-adat-etu-simbol-syukur-dan-penghormatan-kepada-tuhan-dan-leluhur-orang-nagekeo>).

⁶Jurnal Holistik. *Journal of social and culture*, Vol. 17 No. 1 / Januari – Maret 2024. Diakses pada 23 september 2024, pukul 20.00 di ruang komputer skolastikat.

karena itu, petinju dituntut harus cerdas dalam bertanding baik dari segi penyerangan dan bertahan. Sementara Etu atau tinju adat ini tidak memprioritaskan kalah menang, tetapi aktivitas ini merupakan cara menjalin harmonisasi persaudaraan dan ikatan kekeluargaan diantara sesama warga yang berhubungan keturunan dan sejarahnya.⁷ Etu di dikatakan sebagai atraksi budaya karena ia dilihat sebagai salah satu rangkaian acara adat untuk memperingati hari menanam hingga panen hasil perkebunan.⁸

Etu juga disebut sebagai ritual. Etu ini telah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat yang ada di kabupaten Nagekeo. Penyelenggaranya juga terjadi hanya setahun sekali sesuai penanggalan adat. Sifat dari ritual ini adalah ucapan syukur yang melibatkan banyak orang bahkan terbilang menjadi acara rakyat. Pelaksanaannya pula tidak dilakukan secara sembarangan maka dari itu tempat yang sering diselenggarakan kegiatan ini yaitu di Kecamatan Boawae, Mauponggo, Aesesa dan Aesesa Selatan. Kegiatan yang dilaksanakan hanya ditempat-tempat tertentu ini menghasilkan himpunan orang yang banyak dari berbagai daerah sekitar seputar kabupaten Nagekeo. Itulah mengapa tinju adat ini menjadi salah satu cara menjalin harmonisasi persaudaraan dan ikatan kekeluargaan diantara sesama warga yang berhubungan keturunan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena peserta yang beradu dalam tinju itu dipilih dari dua kampung yang berbeda tanpa ada hubungan kekeluargaan yang sangat dekat.⁹

Selain itu, motif diadakannya kegiatan tinju adat Etu sebagai sarana untuk mempersatukan. Jika diamati pelaksanaannya, persiapan aktivitas tersebut melibatkan banyak masyarakat dengan perannya masing-masing. Mereka yang berperan dalam persiapan upacara, masyarakat yang berperan

⁷Aschari, Senjahari Rawe, Yohana Nono BS (Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga: Volume 4, Nomor 2, Juni 2021). Diakses pada 16 April 2024, pukul 10.00 di ruang komputer skolastikat.

⁸Maria Trifonia Co'o. *Makalah Antropologi Budaya Tinju Adat Di Boawae*, Boawae, 10 Desember 2023.

⁹Aschari, Senjahari Rawe, Yohana Nono BS (Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga: Volume 4, Nomor 2, Juni 2021). Diakses pada 17 April 2024, pukul 10.00 di ruang komputer skolastikat.

ketika pelaksanaannya, dan kelompok masyarakat yang sibuk pada tahapan setelah upacara selesai, tetapi tidak lupa pula banyak sekali yang menjadi penonton atraksi ini di luar arena yang telah disiapkan untuk penonton. Bagian terakhir ini dipastikan menghasilkan banyak orang karena aktivitas tinju itu dilakukan berdasarkan kategori anak-anak hingga orang dewasa.¹⁰

Tempat Pelaksanaan Etu Kecamatan Boawae¹¹

Tempat pelaksanaan tinju adat itu memerlukan tempat yang luas. Selain itu pelaksanaannya membutuhkan persiapan yang cukup kompleks karena melibatkan ritual yang runut. Tempat pelaksanaan tinju adat ini memiliki beberapa standar; *Pertama*, tinju adat harus dipentaskan berdasarkan arah “Ulu Eko” sebutannya dalam bahasa daerah. “Ulu” berarti puncak gunung Ebulobo (salah satu gunung api aktif yang berada tidak jauh dari Desa Leguderu kecamatan Boawae) dan “Eko” berarti arah yang menunjuk pada kaki gunung Ebulobo. Persisnya jika dilihat dalam peta tempat itu berada di tengah kampung. *Kedua*, pementasan tinju adat bertempat di “kisnata” (alun-alun di tengah desa). Desa Leguderu ini jika dilihat dari bentuk desanya ia berbentuk persegi panjang dengan area alun-alun yang sangat luas. Alun-alun ini dikelilingi rumah-rumah warga desa yang ada. *Ketiga*, tempat tinju adat ini harus berada dekat dengan sebuah kayu yang disebut dalam bahasa daerah “peo”. Kayu tersebut dipandang sakral oleh masyarakat setempat sebab dipercayai bahwa kayu itu menjadi tempat berkumpulnya para leluhur. Tepat di sebelah kayu peo terdapat “nabe” atau sebuah batu besar yang digunakan sebagai sarana persembahan (semacam sesajen) dalam kegiatan ritual desa. *Keempat*, tinju adat diharuskan berada di depan rumah adat (Sa'o Waja

¹⁰Osprey Munggur Prastiwi, Jenny Nelly Matheosz, Nasrun Sandiah. *Upacara Tinju Adat Etu Pada Masyarakat Desa Leguderu Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur*, (Vol. 17 No. 1 / Januari – Maret 2024). Diakses pada 16 April 2024, pukul 10.00 di ruang komputer skolastikat.

¹¹Olala Osprey, Munggur Prastiwi, Jenny Nelly Matheosz, Nasrun Sandiah (Jurnal Holistik. *Journal of social and culture*) Vol. 17 No. 1 / Januari – Maret 2024. Diakses pada 23 september 2024, pukul 21.00 di ruang komputer skolastikat.

sebutannya dalam bahasa daerah). Sa'o Waja bentuknya menyerupai rumah panggung yang dijaga oleh dua patung sakral (sepasang suami istri). Patung itu dianggap sakral karena dalam proses pembuatannya membutuhkan yang namanya belis atau dikenal sebagai mas kawin yang diberikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam sebuah adat pernikahan) dengan korban seekor kerbau, dari sinilah diyakini bahwa dalam patung itu terdapat arwah sepasang manusia. *Kelima*, berkaitan dengan lokasi yang menjadi arena diadakannya tinju adat itu dibatasi pagar yang terbuat dari tonggak kayu yang juga dirangkaikan menggunakan tali sehingga tampak seperti ring tinju berlantai tanah (disebut "Mada" dalam bahasa daerahnya). Catatan lain berkaitan dengan peserta yang diperbolehkan masuk arena tinju itu. Jika arena telah dibatasi mada maka yang hanya diperbolehkan masuk ke dalam arena kaum laki-laki saja, pamali untuk kaum perempuan memasuki arena. Para wanita diperbolehkan menonton dari luar arena saja. Urusan yang berkaitan dengan arena dalam pertandingan hanya diurus oleh kaum laki-laki yang telah diberi tugas sesuai perannya oleh adat.

Bahan dan Kelengkapan dalam Upacara Tinju Adat

Dalam pelaksanaan upacara tinju adat *Etu*, terdapat bahan dan kelengkapan khusus. Perlengkapan itu digunakan dalam tinju adat yang diselenggarakan. Kelengkapan tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa upacara tersebut sebagai satu kesatuan dari budaya di Desa Leguderu. Bahan dan kelengkapannya meliputi: *Pertama*, "keppo" adalah alat yang digunakan sebagai pengganti sarung tinju. Keppo ini terbuat dari serat tanaman (ijuk kering atau bagian serabut hitam yang terdapat di pohon aren bagian bawah pelepahnya). Kemudian keppo itu melalui proses "zama" (proses mengumpulkan atau memilih serat-serat tanaman atau kulit binatang menjadi benang) yang dibuat berbentuk lonjong dengan ujung melengkung serta dilapisi benda-benda yang keras serta tajam, seperti tanduk rusa dan pecahan beling, berdiameter kurang lebih delapan hingga sepuluh sentimeter, lingkaran tiga puluh sentimeter dan panjang lima belas sentimeter. *Kedua*, "Dhese", merupakan baju yang digunakan petinju

yang terbuat dari serat tanaman berwarna coklat. Baju ini dijahit dengan kain berwarna merah pada garis luar baju. *Ketiga*, “sada eko’a”, merupakan selendang bermotif merah dan hitam yang menjadi dasar warna, kemudian selendang itu dilempangkan dari atas perut hingga menutupi dengkul petinju. Selendang ini merupakan lambang kekuatan dan keperkasaan. *Keempat*, “mede kasa”, adalah selendang sada eko’a yang dari ukurannya berdiameter relatif lebih kecil. Mede kasa akan diikat pada lingkaran dada hingga perut petinju. Mede kasa berfungsi sebagai pelindung pada bagian dada dan perut dari petinju ketika menerima serangan pukulan lawannya. *Kelima*, “mubbu”, adalah kain dengan warna coklat, yang diikatkan di kepala petinju. Mubbu tersebut berfungsi melindungi kepala petinju dari serangan lawan.

Orang Yang Berperan ketika Upacara Tinju Adat¹²

Orang yang terlibat dalam upacara tinju adat berbeda-beda sehingga terbentuklah perannya masing-masing. Kurang lebih membutuhkan beberapa orang untuk melangsungkan upacara tinju adat ini. Mereka itu antara lain; *Pertama*, “Moi Etu”, merupakan nama yang menyebut seseorang yang bertarung dalam ring tinju. Moi etu berperan sebagai orang yang berusaha untuk saling mengadu tinju. Mereka yang saling bertinju itu sekaligus dilihat sebagai indikator untuk mengetahui hasil panen pada periode tersebut yaitu petunjuk apakah hasil panen berlimpah atau tidak. *Kedua*, Ana Susu, merupakan seseorang yang dipercayakan pemangku adat untuk bertanggung jawab atas upacara tinju adat mulai dari prosesi sebelum upacara berlangsung hingga berakhirnya upacara. *Ketiga*, “Mosalaki” merupakan seseorang yang berperan sebagai promotor untuk mencari moi etu (peserta tinju) yang ingin mengadu ketangkasan sebagai petinju adat di tengah arena. *Keempat*, “Moi Sike” merupakan seseorang yang bertugas untuk memegang moi etu saat bertanding sehingga tidak mudah tumbang atau jatuh ketika bertinju. Moi sike juga berperan sebagai layaknya pelatih atau pemberi nasehat arah pukulan

¹²Jurnal Holistik. *Journal of social and culture*, Vol. 17 No. 1 / Januari – Maret 2024. Diakses pada 23 september 2024, pukul 20.00 di ruang komputer skolastikat.

agar moi etu dapat menangkis pukulan lawan. Syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang berperan menjadi moi sike yaitu harus lincah mengikuti gerak-gerak petinju ketika menyerang maupun menghindari pukulan lawan. Moi sike ini harus maju atau mundur mengikuti gerak petinju atau seirama dengan petinju. *Kelima*, “Moi Seka” merupakan seseorang yang mempunyai kuasa untuk melerai. Moi seka perannya sebagai seorang wasit dalam pertandingan. *Ketujuh*, “Melo Etu”, merupakan seseorang yang berperan sebagai penari dan melantunkan syair-syair sebelum moi etu masuk dalam arena pertandingan. Para penonton akan dihibur dengan kesenian rakyat tersebut, karena selain melantunkan syair-syair melo etu juga dapat menampilkan tarian. Lagu yang dilantunkan melo etu diiringi “tetabuhan” dari sebatang bambu yang diletakkan di depan sekelompok penyanyi lagu tradisi sambil memukul-mukulnya dengan batang kayu. Mereka akan bernyanyi bersahut-sahutan dengan seorang penari yang berfungsi sebagai solis dan dirigen. Syair lagu yang dilantunkan berisikan kata-kata pujian dan nasihat bagi para petinju. Pada saat moi etu bertanding, melo etu beristirahat. *Kedelapan*, “penabuh bambu”, merupakan orang-orang yang berperan untuk memanggil penonton dengan cara membunyikan bambu. Biasanya terdiri dari empat sampai tujuh orang.

Penentuan Waktu, Pembuatan Arena, dan Ritualnya

Tahap persiapan upacara tinju adat dimulai dengan melihat dan menghitung bulan sesuai dalam kalender adat. Pemangku adat yang dapat melihat dan menghitung bulan. Kemudian jika sudah melihat bulan, pemangku adat akan mendapatkan hari dan tanggal yang sesuai dengan kalender adat dan akan segera memerintahkan ana susu untuk membuat rangkaian Upacara Tinju Adat Etu. Tiga malam sebelum upacara tinju adat dimulai, ada persiapan pertama yang dibentuk. Persiapan ini merupakan pembersihan serta pembatasan arena tinju yang dalam bahasa daerah disebut “pui loka”. Masyarakat di sekitar desa khususnya kaum laki-laki akan berbondong-bondong membangun pagar sebagai pembatas arena yang terbuat dari batang bambu yang diikat dengan ijuk (serat tanaman). Sementara yang

lainnya akan membuat dua buah panggung untuk melo etu serta penabuh bambu di sisi kiri dan di sisi kanan dari ujung arena. Upacara tinju berlangsung hingga lima hari lamanya. Perhitungan terhitung dari upacara pembukaan pada malam pertama yang dalam bahasa adat disebut “hedha wewa”. Pada malam tersebut, pemangku adat bersama seseorang yang ditunjuk menjadi ana susu mulai membuat upacara penghormatan leluhur (nenek moyang), caranya dengan membersihkan tempat sakral dalam desa yakni “sao waja” dan patung “ana deo”. Ana susu kemudian akan mempersiapkan sesajen untuk leluhur. Sesajian itu berupa: *Pertama*, Nasi/ Ketupat, ini sifatnya wajib disediakan. Masyarakat Desa Leguderu kecamatan Boawae ini percaya bahwa nasi/ ketupat adalah makanan pokok yang senantiasa disantap leluhur sejak dahulu kala. *Kedua*, Daging babi rarete, daging babi dipercaya memiliki nilai yang sangat tinggi dibanding dengan daging-daging lainnya maka dalam sebuah upacara, masyarakat Desa Leguderu akan memburu babi hutan dan membunuhnya yang kemudian dimasak dengan bumbu khas daerah (yang disebut rarete). *Ketiga*, Tembakau, untuk pemilihan tembakau ini memiliki kriterianya sendiri yakni jenis tembakau yang digunakan dalam sesajian merupakan tembakau iris murni yang belum dilinting, itu berarti tidak dapat digantikan dengan rokok yang biasa dijual di warung-warung. *Keempat*, Kapur dan Sirih, kedua bahan ini disertakan dalam sesajian sebenarnya memiliki makna tersendiri. Kapur dan sirih dalam sesajian disiapkan sebagai simbol pengingat setelah makan, bahwa leluhur akan mengunyah kapur dan sirih untuk membersihkan gigi mereka. *Kelima*, Moke, merupakan minuman keras khas daerah Nusa Tenggara Timur. Moke terbagi atas dua jenis, yaitu moke merah dan moke putih, dalam sesajian kedua moke ini akan disiapkan sebagai simbol keakraban seluruh masyarakat Desa Leguderu kepada leluhur.¹³

Wawancara

¹³Jurnal Holistik. *Journal of social and culture*, Vol. 17 No. 1 / Januari – Maret 2024. Diakses pada 24 september 2024, pukul 22.00 di ruang komputer skolastikat.

Hasil wawancara ini didasarkan atas wawancara dengan seorang bapak “sebut saja bapak A”. Bapak A ini adalah seorang yang berasal dari suku Boawae. Selama hidupnya di kampung halaman ia pernah menjadi salah satu peserta tinju adat. Kini bapak A ini berprofesi sebagai pekerja di perusahaan kelapa sawit dan sebagai petani. Berdasarkan asal suku dan pengalamannya pernah menjadi salah satu peserta tinju atau moi Etu. Berdasarkan asal suku dan pengalaman itulah yang menjadi alasan mengapa bapak ini dipilih untuk menjadi salah satu informan yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan bersama bapak A ini melalui telepon whatsapp. Proses wawancara itu dituntun berdasarkan pertanyaan berikut: Apa itu etu? Apakah bapak pernah menjadi peserta Etu itu? Apa saja perlengkapan yang dipakai peserta Etu? Bagaimana cara menentukan peserta Etu? Apakah ada yang meninggal dalam pelaksana Etu itu? Apakah Etu bisa dilaksanakan di luar kampung atau di tanah rantau?

Pertanyaan-pertanyaan (6 pertanyaan) di atas dipilih pertama-tama karena ingin memastikan apakah yang penulis uraikan sebelumnya sudah sesuai berdasarkan penjelasan yang bapak A katakan nantinya dalam wawancara. Selain itu pertanyaan itu menyatakan “Bagaimana seorang anak rantau mengetahui makna budaya Etu tersebut”?

Bapak A berkata bahwa tinju adat atau Etu itu merupakan budaya yang diikuti oleh mereka yang dipilih secara khusus oleh seorang petugas yang telah ditentukan untuk mencari peserta Etu. Bapak A ini berkata bahwa Etu itu budaya karena kegiatan ini telah dilakukan secara turun temurun sejauh yang ia tahu sejak lahir dan besar di kampung halamannya. Bapak A bertutur lagi bahwa ketika tinggal di kampung pasti setiap orang memiliki peluang untuk menjadi orang yang mengambil bagian dalam kegiatan Etu itu. Sejuah yang bapak A alami di kampung halamannya dahulu sebelum mengikuti program transmigran, orang akan berbondong-bondong terlibat dalam budaya ini, baik itu sebagai peserta, fungsi adat atau hanya menjadi penonton yang turut memeriahkan budaya ini. Bapak A berpendapat demikian sebab peserta Etu itu dibagi berdasarkan usia.

Etu terdiri dari beberapa kategori yang dimulai dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, orang tua dan mereka yang diberi gelar khusus yaitu kelas

berat atau geng-geng. Setiap dari kategori ini mendapat bagiannya masing-masing sesuai waktu yang telah ditetapkan. Pelaksanaannya itu dimulai dari pagi hingga malam hari. Pagi hari diikuti oleh anak-anak, mulai siang anak-anak remaja, lewat tengah hari anak dewasa, sore hari orang tua dan menjelang malam biasanya diikuti oleh mereka yang menjadi kelas berat atau disebut sebagai geng-geng. Mereka yang terlibat langsung menjadi peserta ini tentu melalui proses yang sudah diatur secara adat dan dilaksanakan sesuai ketentuan yang juga telah ditetapkan dalam adat.

Bapak A berkata bahwa proses penentuan peserta dari Etu ini akan ditunjuk pertama-tama lewat pencarian di beberapa kampung yang berbeda oleh seorang yang telah ditentukan. Orang yang bertugas ini akan berjalan keliling di kampung-kampung untuk menunjuk peserta. Prosesnya itu tergantung pada penglihatan dari yang ditugaskan itu. Ketika peserta ditunjuk itu tertunjuk maka orang yang bersangkutan wajib mengikutinya tanpa ada protes apapun. Perlu digaris bawahi bahwa prinsip dasar dalam mempertemukan dua peserta Etu itu harus memperhitungkan keseimbangan mulai dari tingkat fisik, pengalaman (pernah ikut Etu atau sama sekali belum pernah), tujuannya supaya mereka yang bertemu di arena tinju nanti sepadan. Tugas dari orang yang dipercayakan memilih Etu tadi cukup sulit karena ia harus berkeliling kampung, mencari informasi tentang orang yang ditunjuk dan setelah tertunjuk ia juga harus melakukan wawancara kepada yang bersangkutan untuk menanyakan hal-hal yang perlu tentang kesepadanan nantinya jika petugas menentukan lawannya.

Setelah semua peserta yang ditunjuk itu hadir dan mengikuti kegiatan Etu itu dan jika selama pertandingan itu berjalan lancar tanpa hambatan maka sebagai selingan biasanya akan ditunjuk secara spontan oleh yang telah ditugaskan peserta Etu lain dari antara penonton yang ada. Jadi, petugas itu akan berjalan di antara penonton lalu menunjuk dua orang untuk masuk arena dan beradu tinju. Penunjukan itu dilakukan tentu berdasarkan keseimbangan besarnya fisik, kekuatan dan pengalaman bertinju dalam budaya Etu itu. Jika salah satu peserta telah atau pernah menjadi peserta Etu dan yang lain belum maka yang bertugas akan mencari dua orang lain yang salah satu pernah

mengikuti Etu itu agar mengimbangkan yang telah mengikuti Etu dan yang lainnya tentu yang belum pernah mengikuti Etu untuk mengimbangi peserta yang belum memiliki pengalaman mengikuti Etu tersebut.

Selama tinggal di kampung sebelum berangkat ke daerah transmigran saya pernah mengikuti Etu itu sebanyak dua kali “tutur bapak A”. Selama mengikuti Etu itu (sebanyak dua kali) ada beberapa pengalaman yang menarik untuk diceritakan. Saya mengalami ternyata ketika mengalami cedera entah itu di bagian wajah atau sakit tertentu di bagian fisik yang lain akan hilang jika memakan ketupat. Sehabis mengikuti kegiatan Etu biasanya semua peserta akan diundang duduk bersama di rumah adat atau di tempat yang telah disiapkan. Kami semua yang ada akan dihidangkan nasi ketupat yang dibungkus dengan daun kelapa muda. Kami semua duduk secara melingkar lalu makan hidangan ketupat yang diberikan itu. Ketika memakan ketupat itu rasa sakit, atau cedera tertentu akan hilang. Waktu paling lama untuk cedera yang parah biasanya hanya tiga hari saja dan akan hilang tanpa tanda atau bekas luka tertentu. Semua ini bisa terjadi demikian jika selama pertandingan peserta tinju tidak melakukan hal-hal yang dilarang untuk dilakukan selama kegiatan Etu itu berlangsung. Misalnya seorang peserta dilarang secara keras mengeluarkan kata-kata yang kasar, kotor atau memprovokasi lawannya. Ketika hal ini dilanggar maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan secara langsung ketika bertinju atau beberapa hari setelah mengikuti Etu itu.

Bapak A berkata bahwa seseorang Etu akan mengalami cedera pada bagian wajah atau bagian tubuh lainnya. Hal ini mungkin saja terjadi karena seorang moi Etu¹⁴ dilengkapi dengan berbagai atribut yang sudah menjadi ketentuan selama melangsungkan Etu. Mereka yang menjadi Etu telah mengetahui bahwa ia akan mengalami cedera sejak awal pertandingan. Perlengkapan yang dikenakan telah menjadi ketentuan yang harus dipenuhi sebelum seseorang Etu itu memulai aktivitas tinjunya.

Perlengkapan yang dipakai oleh seorang Etu adalah kain adat dan pakaian lainnya yang dibuat secara khusus. Perlengkapan ini dipakai oleh moi

¹⁴moi Etu adalah sebutan untuk orang yang menjadi peserta dalam tinju adat itu. Etu adalah sebutan untuk budaya tinju itu.

Etu, ada yang dipakaikan di bagian dada berbentuk melingkar. Kedua ujung kain adat berada dalam posisi terikat, bagian terikat itu yang akan dipegang oleh seorang pemandu di belakang peserta Etu. Tinju itu akan dilangsungkan oleh empat orang yakni dua orang peserta Etu dan dua orang menjadi pemandu yang berdiri di belakang masing-masing Etu. Mereka yang berdiri di belakang masing-masing Etu tersebut bertugas menuntut Etu untuk melakukan serangan atau penangkisan atau menghentikan pertandingan itu. Jika salah satu peserta Etu sudah tidak menghiraukan pemandunya atau ia mulai mengeluarkan kata-kata kasar, kotor atau ia mulai terbawa emosi yang sangat besar maka pemandu bisa langsung menghentikan pertinjuan itu dan menyatakan bahwa peserta yang ia pandu itu kalah. Jadi, pemandu itu berhak menentukan menang atau kalah dan berhak menghentikan aktivitas tinju itu. Nah, selain kain adat dan pemandu seorang Etu juga mengenakan Tai lako (sebuah sarung yang dianyam dari ijuk). Benda ini dipakai untuk memukul lawannya ketika beradu tinju tersebut. Benda ini cukup keras karena dibuat secara khusus dari bahan ijuk (berasal dari pohon aren). Benda ini akan diletakkan di salah satu tangan sesuai keinginan atau kekuatan dari peserta Etu itu. Seorang Etu akan memegang Tai Lako di salah satu tangannya dan salah satu tangannya kosong. Tangan yang memegang Tai lako itu digunakan untuk memukul dan tangan yang tidak memegang apa-apa berfungsi untuk menangkis. Seorang Etu wajib menaati pembagian fungsi tangan ini tidak boleh tidak.

Perlengkapan yang dipakai berupa sarung, tai lako dan pemandu memiliki peran yang penting dalam menentukan jumlah ronde atau durasi waktu aktivitas tinju itu berlangsung. Tai lako yang keras itu memberikan dampak yang cukup keras kepada bagian yang dikenainya. Bapak A berkata bahwa kurang lebih tiga ronde yang dipakai untuk bertinju dan lama atau durasi waktu setiap rondonya kisaran dua menitan. Itu waktu normal yang dipakai selama pertandingan yang semuanya berlangsung baik. Seorang pemandu bisa saja menghentikan sebuah tinju walaupun baru ronde pertama jika salah satu peserta mulai sangat emosi, mengeluarkan kata-kata kotor atau berpotensi mengundang masa dari penonton untuk saling menyerang. Itu

menurut Bapak A merupakan adat yang menyatukan dan membangun sportivitas. Jadi, Etu itu murni sebuah budaya yang mengundang orang berpartisipasi secara wajar sebagai saudara bukan musuh atau menjadi ajang keributan.

Perlengkapan Etu yang cukup memberikan rasa sakit bahkan cedera pada bagian tubuh tertentu dari moi itu sama sekali tidak menimbulkan korban jiwa. Bapak A berkata sejauh yang saya tau tidak pernah terdengar bahwa ada peserta Etu yang meninggal karena mengikuti Etu. Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa obat dari sakit, atau cedera yang ringan atau parah itu hanyalah makan ketupat yang telah disediakan oleh orang khusus dalam tata adat. Mereka yang menjadi peserta Etu akan diundang semua lalu duduk dalam bentuk melingkar lalu akan dihidangkan ketupat yang terlebih dahulu diawali dengan beberapa kata dalam bahasa daerah.

Setelah semua kegiatan dilangsungkan mulai dari tingkat anak-anak hingga kelas yang berat kegiatan akan dilanjutkan dengan dero kata bapak A. Bapak A berkata bahwa ketika Etu sementara dilaksanakan musik akan dimainkan. Musik yang dimainkan itu berasal dari beberapa buah bambu yang dimainkan oleh beberapa orang. Bagian akhir dari semua rangkaian itu ditutup dengan Dero. Dero itu diadakan pertama-tama untuk membuat semua penonton dan peserta Etu itu tidak kembali ke rumah masing-masing tetapi bertahan di sekitar arena, sebab biasanya banyak makanan yang disediakan bahkan sering kali ada pemotongan kerbau demi mendukung kegiatan itu. Proses pengadaan bahan makanan dan pengolahannya sampai siap saji dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Oleh karena itu semua yang dipersiapkan itu harus dihabiskan oleh mereka yang datang ke acara budaya tersebut. Jadi, jika dilihat bahwa kegiatan ini benar-benar mengumpulkan masyarakat dalam jumlah yang cukup banyak, baik itu masyarakat setempat dan ada juga kunjungan dari beberapa orang yang berasal dari luar negara atau wisatawan asing yang hadir menyaksikan kegiatan itu.

Kegiatan Etu ini sudah cukup populer di kalangan masyarakat bahkan internasional. Banyak orang dari luar daerah, kampung-kampung yang berdekatan bahkan mereka yang berasal dari negara lain juga turut hadir

menyaksikan budaya Etu itu. Arena pementasan budaya itu akan dipenuhi oleh berbagai macam orang dari banyak tempat. Keadaan itu lantas menghasilkan jumlah orang yang sangat besar. Bisa dibayangkan keseruan dari suara penonton yang bisa saja berasal dari kampung yang sama dengan para petinju yang ada di dalam arena atau mereka yang sama sekali tidak memiliki hubungan secara khusus atau hanya sekedar datang menonton.

Kegiatan Etu ini akhirnya dijadikan pemerintah sebagai pentas budaya yang dalamnya terdapat nilai wisata bagi masyarakat asing. Untuk itu pelestarian budaya ini bukan saja hanya dilakukan oleh pihak adat saja tetapi juga telah didukung oleh pemerintah. Pemerintah setempat turut mempromosikan budaya ini kepada mereka yang berada di luar daerah bahkan internasional. Pihak sekolah juga yang turut memelihara budaya ini lewat pemaknaan bahwa budaya ini merupakan salah satu aktivitas olahraga. Etu memerlukan fisik yang baik dan kuat dalam melakukan aktivitasnya selama pertandingan. Sekolah dalam kurikulumnya mempelajari budaya ini baik dari segi fisik, makna yang terkandung pada budaya itu dan melestarikannya dalam pementasan-pementasan sederhana di arena-arena buatan di sekolah-sekolah.

Jika melihat semua uraian wawancara ini mulai dari apa itu Etu, proses pemilihan etu, kategori peserta etu, perlengkapan Etu dapat dikatakan bahwa budaya ini benar-benar diadakan secara khusus dalam perhitungan dan tata pelaksanaannya. Itu berarti mereka yang menjadi penggerak utama dan tempat dimana etu itu dilaksanakan sungguh diperhitungkan. Berdasarkan wawancara dan kajian literatur menyatakan bahwa tinju adat ini sama sekali tidak bisa dilaksanakan di luar kampung apalagi di tempat rantau sangat tidak mungkin karena tinju adat ini bila dilaksanakan harus memenuhi *lima syarat* (pada poin Tempat Pelaksanaan Etu) telah disebutkan dalam uraian sebelumnya diantaranya "tinju adat ini harus berada dekat dengan sebuah kayu yang disebut dalam bahasa daerah "peo". Kayu tersebut dipandang sakral oleh masyarakat setempat sebab dipercayai bahwa kayu itu menjadi tempat berkumpulnya para leluhur. Tepat di sebelah kayu peo terdapat "nabe" atau sebuah batu besar yang digunakan sebagai sarana persembahan (semacam

sesajen) dalam kegiatan ritual desa dan tinju adat diharuskan berada di depan rumah adat (Sa'o Waja sebutannya dalam bahasa daerah).

Seorang anak yang tidak lagi lahir dan besar dalam daerah dimana budaya Etu itu masih diadakan perlu memahami syarat-syarat yang telah disebutkan. Masalahnya Etu itu merupakan budaya yang dipersiapkan secara khusus oleh begitu banyak orang. Cara sederhana yang bisa ditempuh untuk mendalami Etu ini yakni bertanya dan membaca literatur yang ada namun bisa juga menonton berbagai video yang direkam begitu saja ketika Etu itu diadakan dan dibagikan saja dalam dunia maya atau lebih lengkapnya juga dapat menonton beberapa ulasan dalam rupa wawancara di stasiun TV tertentu.

Ketika seorang yang sangat rindu mengetahui, memahami makna dari Etu ini cara paling baik adalah kembalilah ke kampung halamanmu. Anak rantau yang datang secara langsung melihat, berdialog seputar Etu merupakan cara yang cukup baik untuk mendalami dan memahami makna Etu itu. Perbedaan cara pandang ketika melihat Etu yang sedang dilaksanakan akan menumbuhkan cara berpikir yang keliru. Jadi, penting sekali untuk memahami Etu itu secara baik sebab Etu itu sendiri merupakan budaya yang sangat baik. Etu merupakan adat yang mengekspresikan ucapan syukur atas hasil panen. Syukur itu mendatangkan begitu banyak orang dari berbagai desa yang ada. Himpunan orang yang banyak itu membangkitkan komunikasi, persaudaraan, dan mempererat tali persaudaraan.

Uraian Sistematis Wawancara

Berdasarkan wawancara diatas dapat ditarik beberapa hal yang menjadi pokok pembahasannya

Pemahaman Budaya Etu oleh Anak Rantau

Menurut Bapak A, Etu adalah tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Boawae. Ia tidak hanya sekadar pertandingan fisik, tetapi merupakan bagian dari upacara adat yang memiliki aturan khusus dan makna sakral. Pelaksanaannya tidak bisa dilakukan di

sembarang tempat, terutama di luar kampung. Misalnya, lokasi pelaksanaan harus berada di dekat kayu *peo*, yang dianggap sebagai simbol kesakralan dalam tradisi setempat.

Struktur dan Pelaksanaan Etu

Etu dilaksanakan dalam beberapa kelompok usia dan status, mulai dari anak-anak hingga orang tua, serta kelas berat. Setiap kelompok memiliki waktu bertanding yang berbeda, dan acara biasanya berlangsung dari pagi sampai malam. Salah satu narasumber lain, Bapak Frans, menceritakan bahwa meskipun Etu sering menyebabkan luka, masyarakat percaya bahwa luka tersebut bisa pulih dengan makan ketupat yang disediakan setelah acara. Ketupat dianggap punya nilai simbolis sebagai tanda pemulihan.

Perlengkapan dan Peran Pemandu

Setiap peserta Etu mengenakan kain adat, seperti sarung melingkar di bagian dada, dan memegang *Tai Lako* (alat pukul dari ijuk). Selama pertandingan, peserta selalu didampingi oleh pemandu. Pemandu ini memiliki peran penting dalam menjaga agar pertandingan tetap sesuai aturan, menentukan menang atau kalah, serta menghentikan pertandingan jika peserta menunjukkan emosi berlebihan atau melanggar tata krama, seperti berkata kasar.

Pemilihan Peserta

Peserta Etu dipilih oleh panitia atau tokoh adat yang ditunjuk secara khusus. Mereka akan mengunjungi kampung-kampung untuk mencari orang yang layak, berdasarkan pengalaman dan kesiapan fisik. Selain itu, peserta juga bisa dipilih secara spontan dari kalangan penonton jika dinilai memenuhi kriteria. Tujuannya adalah agar pertandingan berjalan seimbang dan adil.

Rangkaian Acara dan Unsur Sosial

Setelah pertandingan selesai, masyarakat berkumpul dalam acara *dero*, yaitu kegiatan sosial untuk menjaga kebersamaan dan menghindari kepulangan yang terlalu cepat. Musik bambu dimainkan untuk menciptakan suasana yang meriah. Acara biasanya diakhiri dengan makan bersama, seperti

pemotongan kerbau, yang melibatkan seluruh warga. Ini menunjukkan bahwa Etu bukan hanya ritual individu, tapi juga bentuk solidaritas kolektif.

Dampak Sosial dan Budaya

Etu memiliki dampak sosial yang luas. Selain menjadi tradisi lokal, ia juga menarik minat wisatawan dari luar daerah bahkan luar negeri. Pemerintah menjadikan Etu sebagai bagian dari agenda budaya yang dipromosikan secara resmi. Di sekolah-sekolah, nilai-nilai yang terkandung dalam Etu diajarkan untuk mengenalkan generasi muda pada kekayaan budaya lokal.

Manfaat Etu bagi Masyarakat

Etu tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga mengandung nilai olahraga. Ia mengajarkan sportivitas, kerja sama, dan penghargaan terhadap tradisi. Keunikannya menjadikan Etu semakin dikenal dan dihargai, baik oleh masyarakat setempat maupun pengunjung luar daerah dan mancanegara. Pemerintah dan sekolah pun ikut berperan dalam menjaga agar tradisi ini tetap hidup.

Tantangan dan Peluang Pelestarian Etu

Pelaksanaan Etu di tanah rantau memiliki tantangan tersendiri, terutama karena sulitnya memenuhi syarat adat, seperti lokasi yang sakral dan peran-peran adat yang tidak tersedia di luar kampung. Namun, peluang tetap terbuka, terutama melalui teknologi. Etu bisa disaksikan melalui video, siaran langsung, atau media sosial, sehingga anak-anak rantau tetap bisa mengenal dan menghargai budayanya.

KESIMPULAN

Etu merupakan kata yang menunjuk kepada satu kebudayaan yang ada di kabupaten Nagekeo. Etu sering diartikan sebagai aktivitas tinju dalam sebuah adat. Etu ini merupakan aktivitas ucapan syukur atas hasil panen. Kebudayaan ini cukup unik untuk didalami dalam berbagai aspeknya. Jika orang hanya melihat saja tanpa mengetahui makna dari Etu ini maka akan banyak interpretasi yang muncul. Etu sendiri merupakan satu kebudayaan yang memiliki daya tarik tersendiri untuk mengumpulkan banyak orang. Orang

akan berbondong-bondong datang dari berbagai daerah sekitar bahkan luar negeri untuk menonton kebudayaan Etu ini.

Etu yang ditampilkan itu terlihat seperti sebuah pertunjukan tinju yang dilakukan dengan cara tradisional. Bila dilihat dari kaca mata dunia saat ini maka orang bisa saja berkata bahwa Etu itu tinju tradisional. Berbeda halnya jika dipahami makna Etu yang sesungguhnya adalah sebuah budaya yang mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen. Pandangan bahwa Etu merupakan tinju tradisional akan berkurang maknanya jika mengerti bahwa Etu itu merupakan ucapan syukur. Tinju secara umum diadakan untuk menentukan mana yang kalah dan mana yang menang, Etu tidaklah demikian.

Etu yang dilaksanakan menggunakan beberapa peralatan yang dimulai dari pakaian hingga benda yang dipakai untuk memukul. Etu akan secara khusus memakai perlengkapan yang telah ditetapkan sebagai bagian dari perlengkapan yang harus dikenakan. Selama Etu yang diselenggarakan kurang lebih ada empat orang yang akan berada di dalam arena, dua berperan sebagai Etu yang lain berperan sebagai penuntun dan penentu kemenangan atau yang berhak melanjutkan atau menghentikan tinju itu.

Etu akan mempertemukan dua orang yang saling tinju. Mereka yang bertinju itu mengikuti arahan penuntun yang berada di belakangnya. Darah yang tumpah karena kena pukulan dimaknai sebagai tanda yang menentukan hasil panen berikutnya. Jumlah dalam yang tertumpah karena menerima pukulan menjadi ukuran jumlah panen yang akan diterima. Banyak dan sedikit darah yang dihasilkan dari pukulan salah satu Etu akan menentukan jumlah hasil panen sepanjang tahun itu.

Etu ini harus diadakan di tempat yang khusus sesuai kebiasaan adat yang telah dilangsungkan turun temurun. Ketentuan Etu ini akhirnya menghadapi tantangan tersendiri jika diadakan di luar daerah atau di tanah rantau. Tantangan yang paling menonjol adalah tempat pelaksanaannya harus berada dekat rumah adat yang tentu memiliki beberapa benda yang dianggap sakral. Selain tantangan ini dalam wawancara dikatakan bahwa ada orang-orang khusus yang ditugaskan untuk memilih peserta, penuntun dan menjalani tugas-tugas lainnya. Mereka ini belum tentu ada di tanah rantau.

Jadi, dapat dikatakan bahwa tidak ada peluang sama sekali untuk membawa budaya ini keluar dari tempat dimana ia biasa diadakan sekalipun oleh mereka yang terlahir dan besar di sukunya sendiri tapi sudah merantau. Itu berarti peluang terbesar supaya tetap terlibat dalam Etu itu orang yang ada di rantau harus kembali ke kampung halamannya untuk berpartisipasi dalam ucapan syukur atas apa saja yang ia hasilkan di tanah rantau. Jika hal ini tidak bisa diikuti maka peluang lain yang bisa dinikmati yakni memanfaatkan fasilitas teknologi saat ini. Orang bisa menonton video-video yang tersebar di berbagai media berkaitan dengan Etu itu. Bisa juga dipakai sarana video call via whatsapp yang bisa menonton secara langsung lewat teknologi ini.

Seorang anak yang tidak dibesarkan di daerah yang masih melaksanakan tradisi Etu perlu memahami berbagai syarat yang telah dijelaskan sebelumnya. Pasalnya, Etu merupakan budaya yang disiapkan dengan sangat matang oleh banyak pihak. Salah satu cara sederhana untuk mempelajari tentang Etu adalah dengan bertanya kepada orang yang lebih tahu dan membaca literatur yang tersedia, atau menonton video-video yang merekam pelaksanaan Etu yang dibagikan di dunia maya. Lebih lanjut, bisa juga menonton wawancara atau ulasan terkait di beberapa stasiun TV.

Cara terbaik untuk menggali makna Etu adalah kembali ke kampung halaman. Anak rantau yang datang langsung, berinteraksi dan berdiskusi tentang Etu di tempatnya dilaksanakan, akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Perbedaan cara pandang terhadap pelaksanaan Etu bisa menimbulkan kesalahpahaman, sehingga penting untuk memahami Etu secara utuh, karena tradisi ini memiliki nilai yang sangat baik. Etu merupakan sebuah adat yang digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen. Rasa syukur ini mengundang banyak orang dari berbagai desa, yang pada gilirannya menciptakan komunikasi, mempererat persaudaraan, dan membangun ikatan yang kuat antarwarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aschari, S. R., & Nono, Y. B. (2021). *Makna Tradisi Tinju Adat Etu dalam Masyarakat Boawae*. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 4(2).
- Aziz, A. (2021). *Kecamatan Boawae dalam Angka*. Ende: PT. Arnoldus Nusa Indah.
- Co'o, M. T. (2023). *Makalah Antropologi Budaya Tinju Adat di Boawae*. Makalah disampaikan pada acara Antropologi Budaya di Boawae, 10 Desember.
- Kompasiana. (2024). *Tradisi dan Budaya Tinju Adat Etu: Simbol Syukur dan Penghormatan kepada Tuhan dan Leluhur Orang Nagekeo*. Diakses dari: <https://video.kompasiana.com/hen12684/65e1e5d91470932dc81b2f32/tradisi-dan-budaya-tinju-adat-etu-simbol-syukur-dan-penghormatan-kepada-tuhan-dan-leluhur-orang-nagekeo>
- Nagekeo Files. (2012). *Jarak Antar Wilayah Kabupaten Nagekeo*. Diakses dari: <https://nagekeo-files.blogspot.com/2012/03/jarak-antar-wilayah-kabupaten-nagekeo.htm>
- Osprey, O., Prastiwi, M., Matheosz, J. N., & Sandiah, N. (2024). *Upacara Tinju Adat Etu Pada Masyarakat Desa Leguderu Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Holistik: Journal of Social and Culture*, 17(1).
- Google Search. (t.t.). *Batas Wilayah Kecamatan Boawae*. Diakses dari: https://www.google.com/search?q=batas+wilayah+kecamatan+boawae&oq=batas+wilayah+kecamatan+boawae&gs_lcrp=